Strategi Komunikasi Mudabbirah dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri

[1*]Ayu Putri
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1*]ayuputrijmb@gmail.com

Tanggal Submitt: 01-05-2024. Tanggal diterima: 14-05-2024. Tanggal Terbit: 18-05-2024.

Abstrak: Mengingat saat ini menurunnya taraf atau nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh remaja merupakan akibat dari perkembangan zaman yang sangat maju sehingga akan menyebabkan anak terjerumus ke arah yang buruk, apalagi sebagai pelajar yang disebut sebagai agen. perubahan, ia harus mempunyai nilai-nilai agama yang baik. Untuk dapat menyampaikan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pembinaan ibadah kepada pelajar melalui kegiatan pengembangan ibadah yang intensif untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan mudabbirah dalam memberikan motivasi dan bimbingan dalam menjalankan ibadah. Teknik penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa strategi komunikasi mudabbirah dalam meningkatkan ibadah mahasantri adalah penggunaan teknik komunikasi reward dan persuasif. Seperti pengertian teknik reward yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan menawarkan imbalan yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dikontraskan dengan teknik pembangkitan rasa takut, yaitu metode yang bersifat menakutkan atau menggambarkan akibat buruk.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pembinaan, Ibadah

Abstract: *Bearing in mind that nowadays the decline in the level or religious values possessed by teenagers is due to the very advanced development of the time, which will cause children to fall in bad directions, especially as a student who is called an agent of change . , he must have good religious values. To be able to convey a good personality. Therefore, it is necessary to make efforts to develop worship for students through intensive worship development activities to save the future generations of the nation. The goal to be achieved in this research is to discover the strategies used by the mudabbirah in providing motivation and guidance in performing worship. This research technique uses qualitative methods with a case study approach. This research technique uses qualitative methods with a case study approach. Data collection methods include observation, documentation and interviews with data analysis techniques namely data reduction, data presentation and data verification. From the results of this research, the author found that the mudabbirah communication strategy in increasing the worship of mahasantri is the use of reward and persuasive communication techniques. As the definition of reward techniques, namely activities to influence other people by offering lucrative rewards or promising hope. This technique is often contrasted with the fear generation technique, which is a method that is frightening or describes bad consequences.*

Keywords: *Communication Strategy, Coaching,* Worship

PENDAHULUAN

Manusia dalam proses perkembanganya menunjukkan perbedaan-perbedaan kebiasaan perilaku dalam bidang keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain, yang dipelajari oleh setiap anggota masyarakat. Munculnya komunikasi merupakan konsekuensi dari *hubungan sosial* (*Social relations*). Masyarakat terdiri dari sedikitnya dua orang yang saling berhubungan, yang karena adanya hubungan tersebut maka timbullah *interaksi sosial* (*Social interaction*).[1]

Penyelenggaraan pendidikan yang amat populer di Indonesia yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Jenis pendidikan ini tergantung pada tujuan suatu satuan pendidikan tersebut. Pendidikan keagamaan dalam hal ini pendidikan islam identik dengan pesantren, dimana pesantren memiliki ciri khas tersendiri seperti kedudukan kyai sebagai figur utamanya, Masjid sebagai pusat kegiatan dan asrama sebagai tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren pada umumnya hanya pada pendidikan tingkat dasar (Ibtidaiyah dan Tsanawiyah) serta pendidikan tingkat menengah (Aliyah). Akan tetapi, dalam masa hampir tiga dekade ini muncul pendidikan tingkat tinggi yang disebut Ma‟had Aly di Perguruan Tinggi.[2]

Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddi Jambi yang berdiri sejak tahun ajaran 2008/2009. Dalam hal ini Ma'had Al-Jami'ah juga menjadi wadah atau wadah peningkatan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Jambi. Ma'had Al-Jami'ah mempunyai struktur organisasi antara lain Pelindung, Pengurus, Direktur Ma'had, Wakil Direktur, Sekretaris, Bendahara, Ketua Bagian Kemahasiswaan, Ketua Unit Akademik, Ketua Unit Tahfidz, Ketua Unit Bidang Ibadah, Staf, Musyrif-Musyrifah, Mudabbir dan *Mudabbirah*.

Ma'had Al-Jami'ah termasuk organisasi bernama *La_PASMA* (Lembaga Pengelola Asrama Ma'had Al-Jami'ah) yang didalamnya terdapat disiplin ilmu mahasantri, pengurus Ma'had Al-Jami'ah pada umumnya adalah santri di Sultan Thaha. Universitas Islam Negeri Saifuddin Jambi yang duduk di bangku semester 3 dan semester 5 terpilih setelah setahun tinggal di Ma'had Al-Jami'ah. Istilah pengurus Ma'had Al-Jami'ah adalah Mudabbir (pengurus laki-laki) dan *Mudabbirah* (pengurus perempuan). Pengurus adalah pimpinan disiplin mahasantri yang mengatur dan mengurus lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, termasuk memajukan ibadah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah.

Pelatihan adalah suatu kegiatan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur dengan cara yang bertanggung jawab guna meningkatkan, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan sumber daya

[1] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

[2] Sitti Nurhalimah and Abdul Kadir, 'PENGELOLAAN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMI'AH IAIN KENDARI', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (31 July 2021): 142, https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2899.

yang ada untuk mencapai tujuan.[3] Ibadah dilakukan sebagai media dakwah dan ukhuah Islamih yang sangat efektif serta merupakan simbol kekuatan Islam. dari praktek ibadah maka semakin besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak dan kerukunan umat islam khususnya mahasantri di wilayah Ma'had Al-Jami'ah dan sekitarnya.[4] Kurang lebih begitulah penjelasan Muhammad Abduh tentang makna ibadah pada penafsiran surat Al-Fatiha Allah SWT dalam(QS *Adz-Dza riyat* : 56)

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيَعْبُدُو

Artinya : *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku"* (Edz -*Dzaatriyat* : 56)[5]

Dalam kepengurusan *La_PASMA* terdapat delapan bidang yang dibentuk untuk mengatur dan mengendalikan setiap kegiatan agar lebih terstruktur, yaitu bidang Keselamatan, Pengajaran, Bahasa, Kebersihan dan Kesehatan, Penerangan, Berkebun, Koperasi Dapur dan Perpustakaan, bidang daerah di atas. berperan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Al-Jami'ah. Dari sekian banyak bidang tersebut, bidang pengajaran berperan dalam pengelolaan ibadah, seperti pelatihan doa, jaringan, pengaturan pemakaman dan doa . Untuk melaksanakan hal tersebut, muddabiroh dilibatkan untuk bekerja sama dalam memajukan ibadah Mahasantri.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, Mahasantri yang mendaftar dan yang mendaftar di Ma'had Al-Jami'ah berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda seperti SMA, SMK, Aliyah, dan Pondok Pesantren. Pada mulanya para mahasantri belum mampu beradaptasi dengan murid-murid lain atau dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah, sehingga di sini *mudabbirah* sangat berperan aktif dalam aktivitas mahasantri sehari-hari. Ma'had Al-Jami'ah mempunyai visi dan misi untuk memimpin mahasantri yang berintelektual Islam, Al-Qur'an dan bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu upaya untuk menunjukkan visi dan misi tersebut adalah melalui peningkatan ibadah bagi mahasantri.

Seiring berjalannya kegiatan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, seluruh Mahasantri diberikan pelajaran tentang ibadah yang dibimbing langsung oleh Ustad melalui manajemen yang disebut Mudabbir untuk pengurus mahasantri laki-laki, mudabbiroh untuk pengurus mahasantri perempuan. Mudabbir dan mudabirroh telah diberi amanah untuk memberikan pelayanan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan mahasantri di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, salah satunya adalah penyelenggaraan

[3] Lutfi Muawanah, 'Strategi Dakwah dalam Pembinaan Ibadah Santri Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah' (Lampung, Universitas Islam Negeri Lampung, 2020), 3.

[4] Fahrizal, 'Strategi Komunikasi Mudabbir Dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri' (Jambi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, n.d.), 2, 2020.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemaj/ Departemen Agama RI*, 7th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

kegiatan keagamaan. Untuk mewujudkan formasi ibadah tersebut diperlukan perencanaan. Saluran komunikasi yang tepat, metode dan evaluasi yang tepat agar dapat terlaksana secara efektif. Dalam hal ini strategi digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dibuat. Tujuan tidak akan mudah tercapai tanpa adanya strategi, karena pada hakikatnya semua tindakan atau perbuatan tidak bisa lepas dari strategi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama atau kunci. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi benda-benda alam, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen utamanya, teknik pengumpulan data dilakukan secara segitiga (gabungan), analisis pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi.*[6]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan yaitu studi kasus. Telah diamati oleh Nana Syaodih Sukmadinata, penulis buku berjudul Metode Penelitian Pendidikan, bahwa penelitian kualitatif menggunakan model studi studi kasus dalam artian peneliti hanya memusatkan perhatian pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. mengabaikan fenomena lain yang lain. Fenomena tersebut dapat berupa pemimpin sekolah atau pemimpin pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu implementasi kebijakan, atau suatu konsep.[7]

PEMBAHASAN

Banyak penelitian terkini mengenai strategi komunikasi, yang penerapannya ditunjukkan untuk menyelesaikan permasalahan proses komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun. Proses komunikasi dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, bahkan oleh organisasi atau lembaga formal maupun informal. Penelitian yang diperlukan adalah bagaimana strategi komunikasi ini dapat diterima sebagai pendekatan atau model dalam kajian komunikasi praktis. Keberhasilan kegiatan komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh definisi strategi komunikasi. Sebaliknya jika tidak ada strategi komunikasi yang baik maka dampak dari strategi komunikasi tersebut bukan tidak mungkin justru akan berdampak negatif. Untuk mengevaluasi proses komunikasi dapat dipelajari dengan menggunakan model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau selesai, untuk mengevaluasi keberhasilan proses komunikasi digunakan kajian model komunikasi. Anwar Arifin (2004) dalam bukunya Strategi Komunikasi menyatakan bahwa “sebenarnya strategi

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), 99.

adalah suatu keseluruhan keputusan yang bersyarat mengenai tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti mempertimbangkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang mereka hadapi dan mungkin akan mereka hadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat digunakan beberapa cara untuk secara sadar menggunakan komunikasi untuk menciptakan perubahan pada audiens dengan mudah dan cepat.[8]

Pengelolaan adalah proses memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Nugroho dalam Purwanto, mengemukakan bahwa pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pengelolaan di dalam dunia pendidikan merupakan komponen yang berguna sebagai pengatur segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan. Pengelolaan berfungsi guna terlaksananya suatu tujuan secara efektif dan efisien. Hasibuan dalam Basyit, mendefenisikan pengelolaan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efesien dan efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Marry Parker Follet dalam Murtiono & Irano, mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pecapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainya. Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilihkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren baik secara terpaksa maupun sukarela. Santri juga merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan pesantren, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Santri juga ialah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri dianggap memiliki potensi yang cukup produktif.[9]

Perencanaan merupakan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Perencanaan organisasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Setelah dipilihnya pengurus-pengurus kemudian mereka merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan bersama Demisioner dengan berdasarkan AD ART yang telah disusun pada saat pelaksanaan musyawarah besar (MUBES), kemudian hasil dari perencanaan program atau kegiatan yang telah di rancang dilaporkan kepada pimpinan asrama untuk meminta persetujuan. Perencanaan yang dilaksanakan oleh anggota DESAN dalam setiap divisi mempunyai beberapa program kerja yang akan dilaksanakan melalui: (a) Setiap divisi

[8] Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2021), 4–6.

[9] Nurhalimah and Kadir, 'PENGELOLAAN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMI'AH IAIN KENDARI'.

menentukan program apa yang akan dilaksanakan, baik program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek; (b) Setiap program yang akan dilaksanakan menentukan penanggung jawab kegiatan; (c) Menentukan anggaran yang dibutuhkan dalam setiap program atau kegiatan yang akan dilaksanakan; (d) Melakukan rapat seluruh pengurus untuk membahas program atau kegiatan yang akan dilaksanakan dan meminta persetujuan rois dan roisah serta pengurus yang lainnya.

Pelatihan pada hakekatnya berkaitan dengan fungsi dan upaya peningkatan kemanfaatan dan hasil manusia dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, hal ini terutama dilakukan melalui upaya menciptakan suasana atau iklim kerja yang dapat mendorong mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Menurut Mifttha Thoha, pelatihan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan untuk menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi berbagai kemungkinan, perkembangan atau peningkatan sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu (1) bahwa pelatihan itu sendiri dapat berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan dan (2) pelatihan dapat merujuk pada peningkatan sesuatu.[10]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Membina" adalah berusaha menjadi lebih baik (maju, sempurna). Berkaitan dengan hal tersebut, tim juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan semangat dan keinginan untuk merangsang dan menambah semangat dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat regulasi.[11] Menurut Rochman Natawidja. Dalam buku "Pedoman Pendidikan Pengembangan Pondok Pesantren" beliau mengartikan bahwa pembangunan pondok pesantren adalah suatu proses pemberian bantuan kepada santri/santri, memperhatikan santri/santri sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan individu. perbedaan. agar peserta didik/peserta didik maju semaksimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya sendiri, menganalisis dan memecahkan permasalahannya, semuanya untuk meningkatkan kebahagiaan dalam hidup, terutama menekankan pada kesejahteraan mental.[12]

Organisasi adalah institusi atau wadah tempat orang berinteraksi dan bekerjasama sebagai suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran. Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan, pembatasan dan tugas dan kewajiban, otoritas dan tanggung jawab, penetapan hubungan diantara elemen organisasi. Jadi, organisasi dalam arti dinamis lebih cenderung disebut organisasi sebagai suatu wadah. Karena dalam organisasi terdapat sekumpulan orang atau kelompok memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerjasama. Melalui organisasi

[10] Heli Heli and Qiqi Yuliati Zakiah, 'MANAJEMEN ORGANISASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 1, no. 2 (23 June 2019), https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4987.

[11] Indonesien and Pusat Bahasa (Indonesia), eds., *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Cetakan ketujuh Edisi 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

[12] Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Bany Quraisy, 2012), 38.

memungkinkan masyarakat meraih hasil atau mengejar tujuan yang sebelumnya tidak bisa tercapai oleh individu-individu secara sendiri-sendiri.

Menurut Suryosubroto, pengukuran partisipasi atau keaktifan anggota dalam organisasi ditentukan oleh beberapa indikator, yaitu: Tingkat kehadiran dalam pertemuan, Jabatan yang dipegang, Pemberian saran, usulan, kritik dan pendapat bagi peningkatan organisasi, Kesediaan anggota untuk berkorban, Motivasi anggota. Sedangkan menurut Sukirman indikator keaktifan berorganisasi yakni melatih kerjasama dalam bentuk tim, membina sikap bertanggung jawab, melatih berorganisasi, melatih berkomunikasi, mengembangkan minat dan bakat, menambah wawasan, meningkatkan kepedulian, membina kemampuan kritis, kreatif, inovatif.[13]

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti dapat memahami bahwa pelatihan adalah suatu rencana, usaha dan tindakan yang dilakukan untuk membantu suatu proses yang berkesinambungan agar yang dilatih menjadi lebih baik dan sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pencapaian tujuan dan sasaran tertentu, seperti sebagai promosi. Ibadah praktis bagi mahasantri Ma'had Al-Jami'ah berarti melakukan usaha dan cara mahasantri melaksanakan ibadah praktis yang ditentukan oleh *mudabbirah* dan aturan-aturan di Ma'had Al-Jami'ah.

Secara etimologis ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu عبادة yang berarti ketaatan, ketundukan, ketundukan, kerendahan hati dan hinaan.[14] Sedangkan menurut Abuddin Nata, ibadah lidah adalah ibadah, ketaatan, merendahkan diri dan penyerahan diri secara mutlak, baik lahir maupun batin, kepada kehendak Tuhan.[15] Ada pula pengertian ibadah menurut Ali Enver Yusuf, "yang artinya pengabdian, pemujaan, pengabdian dan kerendahan hati. Dari segi ibadah artinya perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai upaya mendekatkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai yang beribadah disebut dengan *abid. (* subyek) dan orang yang disembah disebut *abid ,* karena manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah SWT Enver Yusuf, ulama fiqih mendefinisikan: "ibadah sebagai ketaatan yang disertai ketundukan dan kerendahan hati kepada Allah. Tajuk rencana lainnya menyatakan bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. dan aku mengharapkan pahala di akhirat".[16]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan salah satu cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sedangkan intensitas ibadah dapat diartikan sebagai tingkat frekuensi seseorang melakukan suatu cara tertentu, yaitu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada penciptanya.

Seorang muslim bisa mengubah pekerjaan dan rutinitas menjadi ibadah jika niatnya tulus.

[13] Enok Mulyanah, Muhamad Nursodik, 'HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DENGAN PRESTASI SANTRI (STUDI KASUS IKATAN SANTRI PUTRA PONPES NURUL FURQON)', *Fikrah: Journal of Islamic Education* 04 (n.d.): 117–18.

[14] Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (PT. Hidakarya Agung, 2018), 252.

[15] Abbuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadits Dirasyah Islam* (Rajawali Pers, 2005), 41.

[16] Ali Anwar Yusuf, *studi agama islam*, Pertama, 1 (Jakarta Timur: CV Pustaka Setia, 2008), 144.

Tugas dan fungsi *Mudabbirah*

1. Meliputi seluruh warga Me'had, baik reguler maupun penerima beasiswa.
2. Membina, mengendalikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan kemahasiswaan.
   a. Teruslah berlatih di malam hari.
   b. Menjadi imam dan penyelenggara salat berjamaah.
   c. Jaga yasinan dan tausiyah.
   d. Menghadiri salat magrib dan berolahraga.
3. Menjamin berkembangnya kepribadian, akhlak, akhlak, spiritual dan keilmuan.
   a. Berikan pelatihan.
   b. Menyelenggarakan kajian umum, seminar nasional dan seminar internasional.
4. Menciptakan lingkungan Ma'had yang terasa aman, nyaman, sehat dan Islami.
5. Menciptakan lingkungan Ma'had sebagai pusat pembelajaran selain di kampus.
6. Menyambut dan memberhentikan seluruh santri pondok pesantren setiap tahunnya.
7. Terbentuknya organisasi asrama sebagai wadah pembelajaran non-akademik bagi mahasiswa S1.
8. Bentuklah badan pelatihan.
9. Membina, memantau, mengawasi dan mengevaluasi seluruh mahasiswa kemahasiswaan dan sesama pengurus.
10. Mengadakan koordinasi atau pertemuan bulanan dengan pengurus Ma'had dan petugas lapangan.
11. Menerapkan disiplin dan ketertiban.
12. Sanksi harus diberikan kepada siswa yang melanggar disiplin dan peraturan.
13. Memberikan bantuan kepada pelajar pelajar yang sakit atau terkena bencana.
14. Menjadi fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
15. Mediasi dalam konflik.
16. Memberikan bimbingan akademik.
17. Memeriksa, menghitung, mencatat dan memperkirakan kerusakan bangunan, persediaan, pekarangan, peralatan dan lain-lain.
18. Membuat laporan kegiatan.[17]

Strategi Komunikasi *Mudabbirah*

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia* (stratos = militer, dan *ag* = memimpin), yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah suatu model atau rencana yang menggabungkan tujuan, kebijakan dan serangkaian tindakan utama suatu organisasi menjadi satu kesatuan utuh yang dapat memenuhi kebutuhan

[17]Dokumentasi Ma'had Al-Jami'h UIN STS Jambi.

para pemangku kepentingan . Strategi pada dasarnya adalah perencanaan *dan* pengelolaan *untuk* mencapai suatu tujuan.[18]

Demikian pula strategi komunikasi merupakan pedoman untuk merencanakan komunikasi *dan* mengelola komunikasi *untuk* mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasi taktis harus dilakukan, dalam artian pendekatannya dapat berbeda sewaktu-waktu, tergantung situasi dan kondisi.[19]

Terkait dengan strategi retrieval, mahasiswa dengan kemampuan rata-rata baik menerapkan strategi menunggu guna memberi kesempatan lawan bicara untuk menyampaikan maksud atau bertanya. Hal ini mereka lakukan juga untuk dapat menyimak maksud lawan bicara secara jelas, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif dan efisien serta pengulangan dan confirmation check bisa diminimalisir. Strategi penghindaran untuk menyampaikan sesuatu atau topik tertentu (avoidance) sering dilakukan oleh mahasiswa yang merasa tidak atau kurang siap. Beberapa cenderung mengulang pernyataan teman mereka sebelumnya.[20]

Dalam strategi ini, pendeskripsian dilakukan untuk mempermudah komunikator dalam penyampaian pesan dengan harapan komunikan dapat menangkap maksudnya. Kemungkinan bagi komunikator menggunakan strategi ini yaitu mereka lupa kata yang dimaksud dan berharap komunikan dapat membantu menemukan kata terebut, atau mereka memang tidak tahu istilah tersebut dalam Bahasa Inggris. Strategi ini digunakan oleh mahasiswa tahun ke tiga, sama sekali tidak digunakan oleh mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan pengamatan, hal ini terjadi karena mahasiswa tahun ke tiga memiliki kosa kata yang lebih kaya dibanding mahasiswa tahun pertama. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kata-kata didukung oleh pemahaman tata bahasa yang secara umum lebih baik daripada mahasiswa baru.[21]

Strategi adalah suatu model atau rencana yang menggabungkan tujuan, kebijakan dan serangkaian tindakan utama suatu organisasi menjadi satu kesatuan utuh yang dapat memenuhi kebutuhan para *pemangku kepentingan* . Strategi formal mengandung 3 elemen:

1. Sasaran/sasaran yang ingin dicapai
2. Kebijakan yang memandu atau membatasi Tindakan
3. Serangkaian tindakan atau program untuk mencapai tujuan/sasaran

Suatu strategi memerlukan tahapan-tahapan untuk dapat menjalankan strategi tersebut dengan lancar, yaitu:

[18] Onny Fitriana Novelia Utami, *Strategi Promosi Pemasaran* (FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH Prof. Dr. Hamka, 2017), 4.

[19] Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 29.

[20] Ni Putu Era Marsakawati, 'STRATEGI KOMUNIKASI: SEBUAH SOLUSI BAGI PERMASALAHAN KOMUNIKASI', *Lingua Didaktika* 6 (desember 2012): 56.

[21] Nabilla Kusuma Vardhani and , Agnes Siwi Purwaning Tyas, 'STRATEGI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI DENGAN MAHASISWA PERTUKARAN ASING', *Jurnal Gama Societa* 2 (16 2018): 13.

a. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang harus diambil adalah strategi. Hal ini termasuk mengembangkan tujuan dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi untuk diterapkan. Dalam merumuskan strategi juga diartikan sikap untuk menetapkan, memperluas, menghindari atau melaksanakan suatu keputusan dalam suatu kegiatan.

b. Implementasi Strategi

Setelah memilih dan merumuskan strategi yang telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Tahap implementasi strategi yang dipilih sangat memerlukan komitmen dan kerjasama dari unit, tingkatan dan anggota organisasi. Dalam implementasi strategi, proses perumusan dan analisis strategi hanya akan menjadi mimpi yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bergantung pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditunjukkan melalui penciptaan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang diterapkan seiring dengan budaya perusahaan organisasi.

c. Evaluasi Strategi

Tahap terakhir dari pengembangan strategi adalah evaluasi strategi. Evaluasi strategi sangat diperlukan karena keberhasilan yang dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan selanjutnya. Evaluasi merupakan acuan bagi strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tipe dasar kegiatan evaluasi strategi.

1) Tinjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi.

   Perubahan yang ada akan menjadi penghambat pencapaian tujuan, selain faktor internal, termasuk strategi yang tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk, yang mungkin juga berdampak negatif terhadap hasil yang dicapai.

2) Mengukur pencapaian (dibandingkan dengan kenyataan).

   Proses tersebut dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan rencana, mengevaluasi pencapaian individu dan mengamati kemajuan yang dicapai menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan mudah diuji. Kriteria yang memprediksi hasil lebih penting dibandingkan kriteria yang mengungkap apa yang terjadi.

3) Mengambil tindakan kreatif untuk memastikan pencapaian sesuai rencana.

   Dalam hal ini bukan berarti strategi yang ada ditinggalkan atau harus dirumuskan strategi baru. Tindakan korektif diperlukan apabila tindakan atau hasil yang ditentukan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan semula atau dengan capaian yang diharapkan.[22]

[22] Freed R David, *Manajemen Strategi Komunikasi Konsep* (Jakarta: Prenhalindo, 2002), 3.

Adapun yang dimaksud dengan *mudabbirah* berasal dari kata *dobbara yudabbiru* yang artinya mengatur, memimpin atau seseorang yang mengurus suatu lembaga pendidikan yang sangat condong ke pesantren. *Mudabbirah* dikatakan sebagai pengurus mahasantri perempuan baik dalam mengendalikan maupun mengawasi kegiatan mahasantri. Administrator adalah orang yang mengelola sekelompok orang yang mengelola dan menjalankan suatu asosiasi.

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan *mudabbirah* dalam meningkatkan ibadah mahasantri, tentunya peneliti melakukan wawancara langsung di lapangan, dengan narasumber yaitu *Mudabbirah* . Mudabbirah *selalu* berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasantri. Model pendidikan dan pelatihan yang menerapkan sistem pesantren dan 24 jam sehari memungkinkan *para mudabbirah* dekat dengan mahasantri, selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasantri.

Komunikasi Persuasif

Sebagaimana telah dikemukakan, komunikasi bersifat informatif dan persuasif, tergantung pada tujuan komunikator. Dibandingkan dengan komunikasi informasional, komunikasi persuasif lebih sulit dilakukan karena komunikasi informasional bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Istilah persuasi *berasal* dari kata latin *persuasi.* Kata kerjanya adalah *persuasi* yang berarti membujuk, mengajak atau membujuk.

Komunikasi persuasif merupakan gabungan dari dua kata yakni komunikasi dan persuasi. Komunikasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berasal dari kata communis yang berarti kebersamaan. Sementara persuasif berasal dari istilah persuasion yang diturunkan dari bahasa latin "persuasio", kata kerjanya adalah to persuade, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan, mengajak, dan sebagainya. Banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi persuasif ini sebagai salah satu kegiatan psikologis yakni dapat mengubah sikap komunikan. Definisi tersebut di antaranya dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi persuasif merupakan proses untuk mengubah perilaku, sikap, maupun pendapat orang lain dengan cara manipulasi psikologis sehingga orang tersebut dapat bertindak seolah-olah sesuai dengan yang dikehendakinya sendiri.

Komunikasi persuasif juga merupakan salah satu bentuk dari adanya fungsi komunikasi instrumental, yakni fungsi yang bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap ataupun keyakinan. Mengubah perilaku atau tindakan, dan juga menghibur.[23]

Metode komunikasi persuasif dalam hal ini memiliki tujuan akhir agar masyarakat mau bergerak dan memulai berwirausaha sesuai dengan tujuan dari pesan dan harapan komunikator. Komunikator memiliki andil besar dalam keberhasilan suatu metode termasuk metode komunikasi persuasif ini dituntut untuk mengetahui dan

[23] Nur Ayu Ainunnisa and Christina Tri Hendriyani, 'Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra)', n.d., 5–6.

mengaplikasikan tindak tutur yang sesuai dengan pesan. Austin, mengatakan bahwa pada dasarnya tindak tutur merupakan suatu perilaku sehingga pada akhirnya tuturan dapat sejalan dengan tindakan yang kemudian diberi nama sebagai tindak tutur. Menurut Revita, tindak tutur merupakan komunikasi linguistik yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi tapi sekaligus melakukan sebuah tindakan. Untuk terjadinya suatu tindakan tersebut diperlukan adanya motivasi dalam bentuk persuasif seperti yang disampaikan oleh Waruwu pada penelitiannya yang menyatakan bahawa motivasi terdapat dari dalam diri manusia yang dapat muncul karena adanya dorongan dari unsur luar.[24]

Para ahli komunikasi seringkali menekankan bahwa persuasi merupakan aktivitas psikologis. Pernyataan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan *paksaan.* Tujuan dari persuasi dan paksaan sama saja yaitu untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, namun jika persuasi dilakukan dengan lembut, luwes dan mengandung sifat kemanusiaan, maka paksaan mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah paksaan. Perilaku yang terasa terpaksa karena adanya ancaman, sehingga menimbulkan perasaan dendam, bahkan kebencian, bahkan mungkin balas dendam. Sedangkan hasil dari kegiatan persuasif adalah kesadaran, karena disertai perasaan puas.[25]

Persuasi bertujuan untuk mengetahui efek tertentu sebagai akibat dari adanya hasil komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Menurut Sandjaja yang dikutip dari menyatakan bahwa akibat dari hasil komunikasi, secara umum terdapat 3 aspek yaitu:

- Aspek kognitif, yaitu meliputi kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki komunikan. Misalnya, komunikan menjadi sadar atau ingat, dan menjadi tahu atau kenal.
- Aspek afektif, yaitu meliputi sikap dan emosi dari komunikan. Misalnya, komunikan menunjukan sikap yang setuju atau tidak setuju, memiliki perasaan sedih, gembira, benci dan suka.
- Aspek konatif, yaitu meliputi perilaku atau tindakan yang ditunjukan oleh komunikan. Misalnya, komunikan melakukan seperti yang disarankan oleh komunikator ataupun berbuat sebaliknya (menentang).[26]

Menurut Devito, usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Dalam Suranto, komunikasi persuasif menggunakan teori yang dicetuskan oleh Wilbur Schramm 1950-

[24] Dewa Ayu Kadek Claria Ni Ketut Sariani, 'METODE KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA MASYARAKAT DI DESA KESIMAN KERTALANGU PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Linguistic Community Service Journal* 1 (Agustus 2020): 4, https://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i1.2281.

[25] Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 21.

[26] Ramlan Annida Salsabila, 'PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF MELALUI DESAIN POSTER UNTUK KONTEN MEDIA SOSIAL PERUM JASA TIRTA II', *Viswa Design* 3 (Mei 2023): 35–35.

an the bullet theory of communication atau teori peluru. Ia disebut pula dengan hypodermic-needle theory atau teori jarum hipodermik. Kadang-kadang disebut pula transmission belt theory atau teori lajur transmisi. Dalam teori ini dibahas mengenai pengaruh pesan yang disalurkan melalui media massa dan mengatakan bahwa media massa itu ampuh untuk mengubah perilaku massa.[27]

Selain itu, persuasi merupakan teknik komunikasi yang digunakan para mudabbir dalam meningkatkan ibadah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mempengaruhi *khalayak* atau orang yang berkomunikasi. Sehingga mereka bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Yang diinginkan dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih bertahan lama, seolah-olah perubahan itu terjadi atas kemauan komunikator, namun sesungguhnya atas kemauan komunikator itu sendiri.[28]

Untuk melihat strategi selanjutnya, pihak Ma'had al-Jami'ah juga mengadakan *tes penempatan* mahasantri, pihak ma'had akan mengetahui kelemahan dan kelebihan mahasantri dalam menerima bimbingan agama. Mahad al-Jamiyyah .

Teknik Penghargaan

Seperti pengertian dari teknik imbalan (*teknik pembayaran*), yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan menawarkan imbalan yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dikontraskan dengan teknik membangkitkan rasa takut (*fear arousal*), yaitu metode yang bersifat menakutkan atau menggambarkan akibat buruk. Jadi, jika *teknik pembayaran* menjanjikan imbalan *, maka teknik menyebarkan rasa takut* mengindikasikan *hukuman*. [29]

Mengembangkan mahasantri bukanlah suatu hal yang mudah, namun merupakan suatu kegiatan yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Dalam meningkatkan disiplin ibadah mahasantri. Seorang mudabbir progresif harus mengetahui secara pasti kompetensi apa saja yang dibutuhkan mahasantri. Apabila ia mengetahui hal tersebut, maka ia dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menguji dirinya sendiri apakah ia sebagai seorang mudabir dalam menjalankan tugasnya telah mampu menunaikan kekuasaan tersebut. Jika tidak, seorang mudabir yang baik harus berani mengakui kesalahannya dan berusaha melakukan perbaikan. Dengan cara inilah mudabiri berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan peran mudabiri memerlukan tanggung jawab yang berat baginya. Mudabiroh harus berani menghadapi tantangan dalam tugas dan lingkungannya, hal-hal apa saja yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi

[27] Nisfun Laily Zain, 'STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA', *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (18 October 2017), https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034.

[28] Dedy Djamaludin Malik Yosal Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1994), 16.

[29] Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 23.

seorang mudabiri. Artinya kaum mudabir harus mempunyai keberanian untuk senantiasa berubah dan memperbaiki diri mengikuti tuntutan zaman. Begitu pula harus berani mempelajari kekurangan yang ada dan sekaligus siap melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Yang tidak kalah pentingnya adalah upaya menghiasi diri dengan kepribadian mudabbir yang shaleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi *Mudabbirah* Dalam Pengembangan Ibadah Mahasantri (Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah UIN STS Jambi), akhirnya dapat disimpulkan:

Strategi komunikasi manajemen dalam meningkatkan ibadah mahasantri adalah dengan menggunakan teknik reward dan komunikasi persuasif. Seperti pengertian dari teknik imbalan (*teknik pembayaran*), yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan menawarkan imbalan yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dikontraskan dengan teknik membangkitkan rasa takut (*fear arousal*), yaitu metode yang bersifat menakutkan atau menggambarkan akibat buruk. Jadi, jika *teknik pembayaran* menjanjikan imbalan *, maka teknik menyebarkan rasa takut* mengindikasikan *hukuman* . Selain itu, persuasi merupakan teknik komunikasi yang digunakan para mudabbir untuk meningkatkan ibadah mahasantri.

Kendala bagi pengurus dalam memajukan ibadah mahasantri adalah: latar belakang pendidikan mahasantri, rendahnya pengetahuan pengurus dalam melaksanakan ibadah mahasantri, kurangnya kerjasama antar pengurus, sarana dan prasarana yang kurang memadai, sanksi atau hukuman yang kurang berat.

Upaya pengelolaan peningkatan ibadah mahasantri antara lain dengan memberikan motivasi, memberikan sanksi/hukuman, meningkatkan kerjasama antar pengurus di setiap daerah, mengadakan pengajian setelah salat magrib, menyalakan air secara rutin sesuai jadwal, memastikan mahasantri tetap berada di masjid secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Abbuddin Nata. *Al-Qur'an Dan Hadits Dirasyah Islam*. Rajawali Pers, 2005.

Ali Anwar Yusuf. *studi agama islam*. Pertama. 1. Jakarta Timur: CV Pustaka Setia, 2008.

Annida Salsabila, Ramlan. 'PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF MELALUI DESAIN POSTER UNTUK KONTEN MEDIA SOSIAL PERUM JASA TIRTA II'. *Viswa Design* 3 (Mei 2023): 35–35. https://doi.org/10.59997/vide.v3i1.1409

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an terjemaj/ Departemen Agama RI*. 7th ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.1518

Edi Suryadi. *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2021. http://103.164.117.216/handle/071061/1265

Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. https://repository.penerbiteureka.com/publications/559330/komunikasi-pemerintahan-dalam-pembangunan-desa

Enok Mulyanah, Muhamad Nursodik. 'HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DENGAN PRESTASI SANTRI (STUDI KASUS IKATAN SANTRI PUTRA PONPES NURUL FURQON)'. *Fikrah: Journal of Islamic Education* 04 (n.d.): 117–18. https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i2.851

Fahrizal. 'Strategi Komunikasi Mudabbir Dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri'. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, n.d. 2020.

Freed R David. *Manajemen Strategi Komunikasi Konsep*. Jakarta: Prenhalindo, 2002.

Heli, Heli, and Qiqi Yuliati Zakiah. 'MANAJEMEN ORGANISASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN'. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 1, no. 2 (23 June 2019). https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4987.

Indonesien, and Pusat Bahasa (Indonesia), eds. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Cetakan ketujuh Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Lutfi Muawanah. 'Strategi Dakwah dalam Pembinaan Ibadah Santri Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah'. Universitas Islam Negeri Lampung, 2020. http://repository.radenintan.ac.id/11191/1/SKRIPSI%20%202.pdf

Muhammad Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Hidakarya Agung, 2018.

Nabilla Kusuma Vardhani and , Agnes Siwi Purwaning Tyas. 'STRATEGI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI DENGAN MAHASISWA PERTUKARAN ASING'. *Jurnal Gama Societa* 2 (16 2018): 13. https://doi.org/10.22146/jgs.40424

Ni Ketut Sariani, Dewa Ayu Kadek Claria. 'METODE KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA MASYARAKAT DI DESA KESIMAN KERTALANGU PADA MASA PANDEMI COVID-19'. *Linguistic Community Service Journal* 1 (Agustus 2020): 4. https://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i1.2281.

Ni Putu Era Marsakawati. 'STRATEGI KOMUNIKASI: SEBUAH SOLUSI BAGI PERMASALAHAN KOMUNIKASI'. *Lingua Didaktika* 6 (desember 2012): 56. https://doi.org/10.24036/ld.v6i1.7400

Novelia Utami, Onny Fitriana. *Strategi Promosi Pemasaran*. FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH Prof. Dr. Hamka, 2017.

Nur Ayu Ainunnisa and Christina Tri Hendriyani. 'Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra

pada Kalangan Difabel Netra)', n.d., 5–6. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/79688/

Nurhalimah, Sitti, and Abdul Kadir. 'PENGELOLAAN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMI'AH IAIN KENDARI'. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (31 July 2021): 142. https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2899.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Syamsu Yusuf L.N. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 1st ed. Bandung: Pustaka Bany Quraisy, 2012.

Yosal Iriantara, Dedy Djamaludin Malik. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1994.

Zain, Nisfun Laily. 'STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA'. *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (18 October 2017). https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034.